

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA
MENCEGAH PAHAM RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK
DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Bidang Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

LIPIA CITRA DEWI

NIM. 1611210034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

2021



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fattah Pagar Dewa Tlp. (0736) 51276, 51171 Fax Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Lipia Citra Dewi

NIM : 1611210034

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi saudara:

Nama : Lipia Citra Dewi

NIM : 1611210034

Judul : "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah Skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang pendidikan agama Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031005

Fatrica Syafr, M.Pd.I
NIP.198510302011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu”** yang disusun oleh **Lipia Citra Dewi, NIM. 1611210034** telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, 21 Januari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua
(Dr. Hj. Asiyah, M.Pd)
NIP.196510272003122001

Sekretaris
(Fatrica Syafri, M.Pd.I)
NIP.198510202011012011

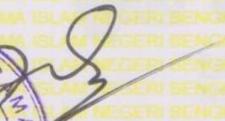
Penguji I
(Dr. Ahmad Suradi, M.Ag)
NIP. 197601192007011018

Penguji II
(Dr. Basinun, S.Ag,M.Pd)
NIP.197710052007102005

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris


Dr. Zubaidi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Puji syukur beriring do'a dengan hati yang tulus kupersembahkan karya sederhana ini yang telah kuraih dengan suka,duka dan air mata serta rasa terima kasih yang setulus-tulusnya untuk orang-orang yang kusayangi dan kucintai serta orang-orang yang telah mengiringi keberhasilanku:

1. Kedua orang tuaku Ayahanda Sation dan Ibunda Sis Wita tersayang yang telah membesarkan, mendidik, berjuang serta mendo'akan demi kesuksesanku sehingga menjadi putri yang berpendidikan, mandiri dan memiliki harapan yang tinggi menuju ridho Allah Swt.
2. Adik-adikku tercinta Sasi Sugianto dan Sangki Sang Putra yang telah banyak memberikan semangat dan do'a untuk keberhasilanku.
3. Seluruh keluargaku yang telah mendo'akan dan memotivasi hingga terselesaikannya pendidikanku.
4. Kedua pembimbing skripsiku Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd dan Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I yang telah memberikan waktu, ilmu, membimbing dan memotivasi hingga terselesaikannya karya ilmiah ini dengan baik, terima kasih pembimbingku.
5. Sahabat-sahabatku Small Family Liza Aprillia, Ahmad Nur Rohman, Edo Mustafa Lindra, widiya purnama, Dona Sinta Ade Putri terima kasih telah menjadi sahabat pertama dibangku kuliah yang telah memberikan semangat dan motivasi.

6. Sahabat-sahabatku Romantika Persahabatan Nanang Eka Saputra, Wilda Tri Kartika, Sesi Laurenia, Vera Maryanti dan Yoven Junivan yang telah memberikan semangat, motivasi suka maupun duka.
7. Teman-teman seperjuangan PAI kelas A angkatan 2016, terimakasih karena selalu membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas kuliah peneliti.
8. Seluruh Dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, khususnya fakultas tarbiyah dan tadaris.
9. Agama, Bangsa, dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

MOTTO

Ilmu itu bagaikan binatang buruan sedangkan pena adalah pengikatnya. Maka
ikatlah binatang buruanmu dengan ikatan yang kuat

(Imam Syafi'i)

Barang siapa yang keluar rumah untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah
hingga ia pulang

(Hadist Riwayat Tirmidzi)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lipia Citra Dewi

NIM : 1611210034

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA MENCEGAH PAHAM RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 KOTA BENGKULU”**, adalah asli karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi saya adalah plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021

Yang Menyatakan



Lipia Citra Dewi

NIM. 1611210034

KATA PENGANTAR

Assalamu‘alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT. Karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Proposal dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M, M.Ag, MH selaku direktur IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menambah ilmu kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku dekan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang selalu memberikan motivasi dan dorongan demi keberhasilan peneliti.
3. Ibu Nurlaili, S.Ag, M.Pd.I Sebagai ketua jurusan Tarbiyah FTT IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
4. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan serta petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
6. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, dan masukan yang berarti bagi penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
7. Pemimpin dan staf perpustakaan yang telah membantu penulis untuk meminjamkan buku penunjang dalam menyusun skripsi ini.
8. Bapak Pirwan Dahiwi. M.Pd,si selaku Kepala Sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Bengkulu yang telah membantu memberikan informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga jasa baik yang telah diberikan kepada peneliti senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Wassalamu‘alaikum Wr..Wb

Bengkulu Januari 2021

Lipia Citra Dewi

NIM 1611210034

ABSTRAK

Lipia Citra Dewi, Nim 1611210034, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Pembimbing 1. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd Pembimbing 2. Fatrica Syafri, M.Pd.I

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Upaya Mencegah Paham Radikalisme

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menerapkan pada keagamaan yang moderat agar dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme. Upaya ini diduga sudah dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kota Bengkulu dengan mengembangkan kurikulum yang memuat materi-materi pencegahan paham radikalisme. Untuk itu permasalahan penelitian ini membahas tentang kegiatan mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Penelitian ini menghasilkan adanya Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yang telah mengajarkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menghindari dari paham radikalisme dan mengajarkan nilai-nilai toleransi materi aqidah agar siswa menjadi lebih baik dan diajarkan untuk berpegang teguh pada keyakinan memberikan arahan, motivasi dan keteladanan serta mendukung agar siswa menghindari paham radikalisme. Guru menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Guru menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan.

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	10
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	10
a. Pengertian Peran	10
b. pengertian Guru	12
c. Tugas Guru dan Fungsi Guru	15
d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	19
2. Upaya Mencegah Paham Radikalisme	24
a. Pengertian Radikalisme	24
b. Ciri-ciri Radikalisme	26

c. Radikalisme dalam Islam	29
d. Faktor Penyebab Radikalisme	31
e. Menanggulangi Radikalisme Disekolah.....	32
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Subjek dan Informan Penelitian.....	38
C. Setting Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara atau Interview	41
3. Dokumentasi	41
E. Teknik Keabsahan Data	42
1. Triangulasi Teknik	42
2. Triangulasi Sumber	42
3. Triangulasi Waktu	42
F. Teknik Analisis Data	43
1. Reduksi Data	43
2. Penyajian Data.....	44
3. Kesimpulan atau Verifikasi.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Fakta Temuan Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian	54
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Keadaan guru SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu54
2. Keadaan tata usaha SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu54
3. Keadaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu55
4. Keadaan sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat keterangan pembimbing skripsi
2. Kartu bimbingan
3. Surat izin penelitian
4. Surat keterangan selesai penelitian
5. Kisi-kisi pedoman wawancara
6. Pedoman observasi
7. Pedoman wawancara
8. Surat penunjukan penguji ujian komprehensif
9. Daftar penilaian ujian komprehensif
10. Pengesahan seminar proposal
11. Berita acara seminar proposal
12. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru agama Islam dituntut untuk mengajarkan nilai keislaman dan nilai-nilai perdamaian dengan menghindarkan tindakan radikal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam dan sesuai prinsip ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai rahmatan lil Alamin. Dunia Islam tengah digemparkan dengan maraknya fenomena kelompok Islam radikal. Aksi radikalisme yang mengatasnamakan Islam baik di Indonesia maupun di dunia, telah menuai banyak kritik dan kecaman di tengah masyarakat. Kritik dan kecaman tersebut telah membawa umat Islam menjadi pihak yang dipersalahkan. Hal itu sangat wajar karena kelompok-kelompok radikal menggunakan simbol-simbol Islam dalam narasi dan aksinya. Seperti diketahui, Islam adalah agama yang membawa misi perdamaian. Islam adalah agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta (rahmatan lil alamin). Sehingga penyampaiannya pun harus melalui cara-cara yang damai, membuat orang lain menyadari kesalahannya tidak harus dengan cara kekerasan, Islam sangat menganjurkan untuk menjalin silaturahmi, yakni dengan mendekati yang jauh dan mengeratkan yang dekat. Bukan malah bermusuhan dengan dalih kekerasan.¹

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayah 256:

¹Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 1.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.²

Dalam ayat ini menegaskan tentang larangan melakukan kekerasan dan paksaan bagi umat Islam terhadap orang yang bukan muslim untuk memaksa masuk agama Islam.

Fenomena tumbuh dan berkembangnya radikalisme, masuk di hampir semua lapisan masyarakat, tidak saja kelompok kelas bawah di bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga kalangan menengah atas. Penyebaran radikalisme sangat rentan terjadi di tengah umat Islam di berbagai Negara, termasuk Indonesia. Para pembawa paham ini secara intensif mengusahakan insemnasi radikalisme melalui jalur-jalur dakwah dan pendidikan.³

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat. Kaum radikal

²Kementrian agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Bandung: syikma, 2012). h. 42.

³Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di SMA Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 2.

menganggap bahwa rencana-rencana yang digunakan adalah rencana yang paling ideal.⁴

Salah Satu Lingkungan Yang Harus Dihindari Dari Paham Radikalisme Adalah Lingkungan Pendidikan Sekolah. Sekolah Merupakan tempat peserta didik mendapat pelajaran yang diberikan oleh guru, jika mungkin guru yang berijazah. Pelajaran hendaknya diberikan secara paedagogis dan diktatik. Tujuannya untuk mempersiapkan peserta didik menurut bakat dan kecakapannya masing-masing agar mampu berdiri sendiri didalam masyarakat.⁵

Peran Guru Pendidikan Agama Islam disekolah sangat penting untuk menanamkan pemahaman aqidah yang benar bagi siswa, serta menemukan wawasan multikultural dan kebangsaan sebagai bekal untuk mengajar untuk mengantisipasi dan mencegah paham radikalisme ini guna mencegah aksi-aksi kekerasan yang bisa berujung kepada tindakan terorisme. Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Mengingat peranan Guru yang sangat penting, maka Guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensi sebagai pendidik..⁶

Dalam Lingkungan Sekolah Salah Seorang Yang Berperan Untuk Menjauhkan Paham Radikalisme Terhadap Siswanya Ialah Seorang Guru pendidikan agama Islam. Keberadaan guru khususnya guru pendidikan agama

⁴Muchamad Mufid, Skripsi: *Peranan Guru PAI dalam Upaya Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA N 9 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017). h. 10.

⁵Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h. 250.

⁶Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 62.

Islam bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.⁷

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan dari proses pendidikan.⁹

Peranan Guru terutama Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mencegah radikalisme, karena seperti sudah diuraikan di atas, radikalisme mengusung tema-tema agama dan memakai klaim Islam sebagai dasar pijakan doktrinnya. Dalam hal ini, transformasi ajaran Islam yang benar dan menyeluruh oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting. Pandangan Islam secara menyeluruh akan membekali siswa wawasan

⁷Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007). h. 103-104.

⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). h. 9.

⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kedudukan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). h. 15.

tentang syariat Islam yang luas dan terbuka. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran untuk memberikan pemahaman tentang akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bekal untuk mencegah adanya perbedaan paham antar umat Islam maupun umat beragama, serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dengan pendidikan memungkinkan untuk menangkal bahaya radikalisme agama pada remaja.¹⁰

Kasus paham radikal telah berlangsung sejak lama, bukan hanya di kota kota besar, ataupun di desa-desa terpencil di kecamatan. Propaganda radikalisme bisa menyerang siapapun termasuk peserta didik di bangku sekolah, maka dari itu mencegah paham radikalisme di sekolah tidak harus menunggu adanya korban yang terpengaruh oleh propaganda paham radikalisme ini. SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu terus berusaha mengadakan upaya preventif dan melaksanakan strategi-strategi yang kiranya dapat mencegah paham radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, khususnya dari guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.¹¹

Kegiatan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yang di dalamnya terkandung nilai nilai karakter Islam Inklusif, jiwa nasionalisme dan hal lain yang dapat membentengi dari paham-paham radikal harus senantiasa ditingkatkan yang menunjang terhindarnya dari paham radikalisme. Kegiatan

¹⁰Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 4-5.

¹¹Observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, pada 17 Maret 2020.

tersebut berupa kegiatan Hizbul Wathan (Pramuka), dari kegiatan Hizbul Wathan ini diharapkan kepada siswa bisa memiliki rasa cinta tanah air dan menjauhkan diri dari paham radikalisme.¹²

Selain itu masih banyak kegiatan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu seperti kegiatan keagamaan di luar kelas. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seperti sholat dhuha berjalan sangat baik dan tertib setiap hari. Selain itu, pembiasaan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu membaca Al-Qur'an setiap pagi menjelang kegiatan belajar mengajar. Hal ini tentu sejalan dengan visi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, yaitu Berkualitas, kokoh dalam aqidah, unggul dalam prestasi dengan akhlakul qarimah.¹³

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 17 Maret 2020 di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme ini dilakukan berbagai cara dan antara guru yang satu dengan guru yang lain berbeda-beda sesuai dengan tujuan, media, metode dan evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing guru. Ditemukan bahwa masih banyaknya siswa yang belum memahami apa itu radikal dan ketika proses pembelajaran terjadi siswa juga banyak mendapatkan pemahaman Islam serta mencari materi di jaringan internet. Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu saat ini sudah begitu akrab dengan internet melalui handphone di tangan mereka dengan bekal paket data yang bisa dipilih berdasarkan kemampuan kantong mereka untuk mencari pemahaman-pemahaman yang

¹²Observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, pada 17 Maret 2020.

¹³Observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, pada 17 Maret 2020.

jauh lebih dalam tentang Islam. Salah satunya siswa mendapatkan ilmu tanpa filter dan pengawasan dari guru sehingga membuat siswa menjadi paham radikal. Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan iklim keagamaan yang sehat di sekolah agar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu terhindar dari paham radikalisme. Upaya yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam bernuansa pencegahan paham radikalisme, kegiatan-kegiatan pendukung yang mengarah pada pencegahan paham radikalisme. Sekolah tersebut selalu melakukan pembinaan iman dan taqwa untuk menambah pengetahuan keagamaan selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan sebuah kewajiban yang harus diberikan oleh lembaga pendidikan. Dengan pembinaan iman dan taqwa tersebut bertujuan untuk menciptakan sikap kedewasaan dalam beragama Islam pada siswa sehingga tidak mudah terpancing dengan isu-isu dan ideologi radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini¹⁴.

Berdasarkan kasus dan fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Penyebaran paham radikal menyasar anak muda melalui internet.

¹⁴Observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, pada 17 Maret 2020.

2. Masih rendahnya siswa mengetahui apa itu radikal.
3. Kurangnya peranan guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme.
4. Kurangnya perhatian pada anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, maka dalam penelitian berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, memfokuskan pada Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu!

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi akademis tentang “aksi kontra-radikalisme di dunia pendidikan”, dalam hal

mana sangat berguna untuk pengembangan konsep-konsep lebih lanjut ada bidang bidang lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan dalam upaya mencegah radikalisme di lingkungan sekolah. Guru diharapkan memberikan perhatian lebih kepada siswa terlebih atas maraknya aksi-aksi yang berawal dari paham radikal.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait bahaya radikalisme yang sedang marak terjadi, sehingga siswa dapat menyikapi hal tersebut dengan baik.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peran

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme yaitu untuk menciptakan Suasana keagamaan yang sehat agar peserta didik di sekolah terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.¹⁵

Menurut Zubaedi dalam buku yang berjudul desain pendidikan karakter, terdapat dalam penjelasan pendidikan budi pekerti yaitu, merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilan dalam melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian hal tersebut dapat menghindarkan siswa dari paham radikalisme maka dari itu didukung dengan peran guru disekolah.¹⁶

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 36.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Pendidikan yang merupakan memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan. Dicontohkan bagaimana pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan agama pada di masa-masa lalu adalah dua jenis mata pelajaran tata nilai, yang ternyata tidak berhasil menanamkan sejumlah nilai moral dan humanisme ke dalam pusat kesadaran siswa. materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Dengan kata lain, aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema menegaskan bahwa persoalan komitmen dalam mengintegrasikan pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional.¹⁷

Berarti jelas bahwa peranan adalah lebih mengarah kepada suatu atau seseorang yang menentukan arah suatu objek atau masalah. Dengan kata lain peranan disini adalah seseorang yang menentukan arah atau

¹⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,...h. 3.

aturan-aturan yang berlaku dalam suatu badan. Dengan demikian mereka yang menjadi bawahannya dapat mengikuti dengan penuh kesadaran, tanpa merasa dipaksa. Guru memang peran penting dan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran untuk mentransfer berbagai hal kepada peserta didik. Guru juga merupakan peletak dasar dari perubahan system pembelajaran.¹⁸

Jadi dalam uraian diatas seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban. Dalam kaitannya dengan peran tidak semua orang mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu tidak jarang terjadi kekurangan keberhasilan dalam menjalankan peran seseorang dalam keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

b. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisip ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya kesekolah, sekaligus bearti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang bias menjadi guru.¹⁹

¹⁸Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013). h. 116.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). h. 39.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.²⁰

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Dengan demikian, guru tidak ahanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih, dan pembimbing, tetapi juga sebagai *social agent hired by society to help facilitate members of society who attend schools atau agen social* yang diminta oleh masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah.²¹ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina

²⁰Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). h. 125.

²¹Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). h. 13.

anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah.²²

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang terdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran dimuka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.²³

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik professional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak-anak. Dalam hal ini, orang tua harus tetap sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan guru adalah tenang professional yang membantu orang tua untuk mendidik anak-anak pada jenjang pendidikan sekolah.²⁴

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*,(Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005). h. 32.

²³Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007). h. 79.

²⁴Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). h. 13.

Menurut Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁵ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa guru dalam melaksanakan pendidikan baik di lingkungan formal dan non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Mengajar lebih cenderung mendidik anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan saja, tetapi jiwa dan watak anak didik tidak dibangun dan dibina, sehingga disini mendidiklah yang berperan untuk membentuk jiwa dan watak anak didik dengan kata lain mendidik adalah kegiatan *transfer of values*, memindahkan sejumlah nilai kepada anak didik.

c. Tugas Guru dan Fungsi Guru

Tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Sedangkan fungsi adalah jabatan atau pekerjaan yang dilakukan. Tugas dan fungsi guru yaitu segala aktivitas dan kewajiban yang harus dipertunjukkan oleh guru dalam perannya sebagai guru.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai

²⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). h. 9.

dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

1) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai penjaga berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran yang dilaksanakan dikelas. Namun demikian, kegiatan guru yang berkaitan dengan pembelajaran itu tidak hanya tentang interaksi pembelajaran.²⁶

Sejalan dengan amanah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional pada bab 11 pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan
- c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan demikian tugas guru sebagai pengajar harus mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan materi ajar, mencari dan membuat sumber

²⁶Rulam Ahmad, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 60.

dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

2) Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbing dan penelitian, serta ,melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru sebagai pendidik artinya bahwa tugas guru itu tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai atau norma-norma kepada peserta didik sesuai dengan bidang atau mata pelajaran masing-masing. Guru juga bisa mengaitkan nilai-nilai atau norma-norma (baik norma sosial maupun norma agama) dengan materi pelajaran, walaupun mungkin tidak terdapat dalam kurikulum.²⁷

3) Guru sebagai pelatih

Guru bertindak bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Kegiatan mendidik atau mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori. Guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan konsepsi atau

²⁷Rulam Ahmad, *Profesi Keguruan*, ... h. 62.

teori ke dalam praktik yang akan digunakan langsung dalam kehidupan.²⁸

4) Guru sebagai pengelola pembelajaran

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar sebagai bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tugas guru adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan segala komponen terkait, mengorganisasi materi pembelajaran dan siswa dalam kelas, menggerakkan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan belajar siswa.²⁹

5) Guru sebagai evaluator

Tujuan utama adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian.³⁰

6) Guru sebagai pembaharuan

Pembaharuan didalam masyarakat terjadi berkat masuknya pengaruh-pengaruh dari ilmu dan teknologi modern yang datang dari

²⁸Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). h. 29.

²⁹Rulam Ahmad, *Profesi Keguruan*, ... h. 64.

³⁰Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008). h. 32.

Negara-negara yang sudah berkembang. Masuknya pengaruh-pengaruh itu, ada yang secara langsung kedalam masyarakat dan ada yang melalui lembaga pendidikan (sekolah).³¹

7) Guru sebagai pelaksana kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Meskipun seorang pengajar dapat mengajar secara cermat, tetapi kalau tidak bertolak dari tujuan tertentu, pelajaran yang ia berikan pasti tidak akan banyak berguna. Selain itu, tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*) sikap dan nilai (*afektif*) dan keterampilan (*psychomotor*) kepada anak didik.³² Juga guru itu berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, berpegang teguh dalam nilai-nilai akhlakul karimah kemudian ajaran Islam itu harus murni artinya sesuai dengan imbawan Rasulullah sehingga dalam kehidupan beragama bagi umat muslim khususnya di Muhammadiyah berharap tidak ada persoalan peran ibadah itu yang tidak sesuai dengan ajaran nabi karena terlihat banyak organisasi-organisasi Islam yang terkadang itu mengatakan agama Islam tapi secara akidah maupun organisasi dia mengimpang dari pada agama Islam iya insyaallah

³¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001). h. 126.

³²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). h. 13-14.

muhammadiyah tidak terjadi oleh karena itu kita melalui pembelajaran itu dibagikan terus motivasi disamping itu kita melakukan berbagai kegiatan untuk memotivasi kepada anak supaya tidak terjadi paham radikalisme tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat.³³

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarao proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.³⁴

Mengenai apa peranan guru ini ada beberapa pendapat yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai

³³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,... h.15.

³⁴Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014). h. 143.

pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

- 2) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
- 3) James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
- 4) Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.³⁵

Dari beberapa pendapat diatas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

³⁵Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ...h. 143-144.

- a) Informator yaitu guru melaksanakan cara-cara mengajar yang informastif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b) Organisator yaitu guru mampu mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- c) Motivator yaitu guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas, dan daya cipta (kreativitas) siswa, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
- d) Pengarah/director yaitu guru mampu membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- e) Inisiator yaitu guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar. sehingga ide-ide tersebut dapat menjadi gambaran untuk siswa.
- f) Transmitter yaitu guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g) Fasilitator yaitu guru akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan menciptakan suasana kelas yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.

- h) Mediator yaitu guru bertindak sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar.
- i) Evaluator yaitu guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk ini guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dalam kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.³⁶

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan suasana keagamaan yang sehat agar peserta didik di sekolah terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

³⁶Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ...h. 144-146.

2. Upaya Mencegah Paham Radikalisme

a. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin radix yang berarti akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia radikalisme berarti paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara radikalisasi (radicalization) adalah upaya yang berproses untuk menjadi radikal. Radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai.

Secara sederhana, radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, Pertama, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yakni sikap yang membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain. Ketiga, sikap eksklusif, yakni sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak. Keempat, sikap revolusioner, yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam menjapai tujuan.³⁷

³⁷Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 14.

Radikal dalam beragama adalah sikap tidak wajar atau sikap berlebihan dalam beragama. Berlebihan dalam mengambil sisi keras sama jeleknya dengan mengambil sisi meremehkan dan mengentengkan secara berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku.

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa. Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakangerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.³⁸

Pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam

³⁸Jakaria Umro, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah, *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1 Mei 2017. h. 95.

menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

b. Ciri-ciri Radikalisme

Menurut Syeikh Yusuf Qardhawi terdapat beberapa indikasi yang dapat dijadikan parameter seseorang dapat dikatakan radikal, yaitu:

- 1) Seseorang yang fanatik kepada satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain, dan tidak membuka pintu dialog untuk orang lain.
- 2) Mewajibkan orang lain untuk melakukan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah SWT. Seseorang yang radikal cenderung untuk memaksa orang lain, agar melakukan ritual ibadah sunnah seakan-akan merupakan amalan yang wajib. Melakukan sikap keras yang tidak pada tempatnya.
- 3) Memiliki sikap keras dan kasar. Maksud dari poin ini adalah seseorang yang keras dalam berdakwah dan kasar dalam bergaul.
- 4) Selalu berburuk sangka terhadap orang lain, sehingga tertutup kebaikan-kebaikan yang ada di dalam diri orang lain, yang ada hanyalah keburukan-keburukan saja.
- 5) Mengkafirkan orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan

harta mereka. Hal ini terjadi ketika seseorang mengkafirkan dan menuduh kebanyakan umat Islam telah murtad dari Islam.

Syahrin Harahap menyatakan ada sepuluh yang menjadi ciri kaum radikal dan teroris:

- 1) Tekstualis (literalis) dan kaku (rigid) dalam bersikap dan memahami teks-teks suci. Cara memahami teks yang rigid dan tekstualis itu mengakibatkan kesimpulan yang melompat (*jumping to conclusion*).
- 2) Ekstrem, fundamentalis, dan eksklusif. Ekstrem dimaksudkan sebagai sikap selalu berseberangan dengan mainstream, arus umum, terutama pemerintah. Sementara fundamentalis dimaksudkan adalah orang yang berpegang teguh pada dasar-dasar sesuatu secara kaku dan tekstualis.
- 3) Eksklusif. Kaum radikal selalu memandang paham dan caranya sendirilah yang benar. Sementara paham dan cara pandang orang lain dianggap salah dan keliru.
- 4) Selalu bersemangat mengoreksi orang lain. Sebagai kelanjutan dari sikapnya yang eksklusif, kaum radikalisme memiliki semangat yang tinggi untuk mengoreksi, menolak, dan bahkan melawan yang lain.
- 5) Kaum radikal dan teroris membenarkan cara-cara kekerasan dan menakutkan dalam mengoreksi orang lain dan dalam menegakkan serta mengembangkan paham dan ideologinya.
- 6) Ciri lain dari kaum radikal yang sangat menonjol adalah rekonstruksi musuh yang sering tidak jelas. Hal tersebut terjadi karena

orang yang tidak sepaham dengan mereka direkonstruksi sebagai musuh.

- 7) Karena konstruksi musuh yang tidak jelas tersebut, maka mereka melakukan all out war (perang mati-matian) terhadap yang dianggap musuh agamanya dan yang melakukan kemungkaran, meskipun tidak secara langsung memusuhi mereka, membunuh dan mengusirnya sebagai syarat perang agama.
- 8) Kaum radikal sangat konsern pada isu-isu penegakkan negara agama (dalam Islam seperti kekhilafahan), karena dianggap berhasil mewujudkan tatanan dunia yang lebih adil dan sejahtera karena menjadikan agama (secara eksplisit) sebagai dasar negara dan hukum.³⁹

Dari dua pendapat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa ada beberapa ciri dari radikalisme yang biasanya ditunjukkan oleh kaum radikal itu sendiri. Ciri-ciri tersebut diantaranya yaitu sikap yang menunjukkan bahwa pemahamannya terhadap teks begitu tekstualis dan kaku, terlalu fanatik pada satu pendapat saja, membenarkan cara-cara kekerasan, memandang bahwa pahamnya lah yang paling benar sehingga mudah memberi label kafir kepada orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

³⁹Jakaria Umro, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah,...h. 28-29.

c. Radikalisme dalam Islam

Islam adalah agama “rahmat” yang tidak mengajarkan tindakan kekerasan dan sikap ekstrem sebagaimana dimaksud dalam definisi radikalisme di atas. Radikalisme dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagamaan sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, sering kali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.⁴⁰

Menurut Yusuf Qardawi seperti dikutip oleh Irwan Masduqi, kelompok radikalisme Islam memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Sering memberikan klaim kebenaran tunggal dan menyalahkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang akan mereka tidak pernah melakukan kesalahan, padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relative dan hanya Allah yang mengerti kebenaran absolut.
- 2) Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang

⁴⁰Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 17.

lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

- 3) Kelompok radikal mayoritas berlebihan dalam beragama yang titik pada tempatnya. Dalam berdakwah, mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah yang mereka sampaikan justru membuat umat Islam yang masih awam merasa keberatan dan ketakutan.
- 4) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi Muhammad SAW.⁴¹

Maka dapat disimpulkan bahwa ciri utama radikalisme keagamaan adalah:

- 1) Mudah menyalahkan orang lain bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda golongannya. Serta cenderung lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dari pada yang primer dalam berdakwah.
- 2) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah dengan mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi.
- 3) Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah, karena tendensi dalam beragama lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits serta nilai-nilai Islam yang dianut langsung mengadopsinya dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik.

⁴¹Jakaria Umro, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah, *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1 Mei 2017. h. 97.

d. Faktor Penyebab Radikalisme

Telah dijelaskan di atas mengenai definisi radikalisme keagamaan dan tanda-tandanya. Radikalisme agama seperti itu tidak datang begitu saja secara tiba-tiba, akan tetapi ada sebab-sebab yang menimbulkannya. Dan penyebabnya tidak hanya satu, tetapi banyak dan beragam. Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

- 1) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- 2) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- 3) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- 4) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- 5) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- 6) Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.

- 7) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam.
- 8) Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara- cara kekerasan.⁴²

e. Menanggulangi Radikalisme di Sekolah

Kecenderungan radikalisme Islam di Indonesia terus merambah kejantung pendidikan Islam. Di sinilah disemai kader-kader baru yang militan yang dapat menjadi generasi handal dalam melakukan proses mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kenegaraan. Hal demikian berlangsung cukup lama, karena ideologi yang disebarkan di sekolah dibungkus dengan perilaku Islam yang santun, sehingga dipandang oleh guru justru membanggakan.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan moderatisme sehingga pada gilirannya di dalam masyarakat akan tumbuh pemahaman yang inklusif. Tertanamnya kesadaran keagamaan yang

⁴²Januariang Munzaitun, Skripsi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali, (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018). h. 31-32.

moderat di masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang hanif dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Islam kedalam paradigma yang toleran dan humanis.⁴³

B. Penelitian Relavan

Kajian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Abdul Halik tahun 2016 dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada strategi kepala madrasah dan guru sebagai upaya mencegah paham Islam radikal di MAN Mamuju, faktor pendukung dalam penerapan strategi, dan implikasi terhadap pola keberagaman siswa di MAN Mamuju.

Implikasi dari penerapan strategi tersebut adalah terbentuknya pola pemahaman yang moderat di kalangan siswa baik itu secara teologis,

⁴³Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 25.

sosiologis maupun psikologis. Persamaan penelitian ini membahas tentang sama-sama membahas pencegahan masuknya paham radikal ke sekolah. Perbedaannya terletak pada subyek utama. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi subyek utama adalah Kepala Madrasah dan guru, maka objek permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah peranan guru PAI dalam upaya mencegah paham radikalisme di lingkungan sekolah.⁴⁴

2. Mufidul Abror (2016) yang berjudul, “Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan)”. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya dalam mendeskripsikan materi yang berpotensi menimbulkan paham radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA yang diterbitkan oleh Kemendikbud tahun 2014, dan usaha faktor pendukung serta penghambat deradikalisasi di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan.

Persamaan penelitian ini membahas tentang mencegah paham radikalisme. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek permasalahannya. Jika penelitian yang sebelumnya lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai materi pembelajaran yang berpotensi menimbulkan paham radikal dalam buku Pendidikan Agama Islam, maka objek permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah

⁴⁴Abdul Halik, Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju, (Makassa: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016)

peranan guru PAI dalam upaya mencegah paham radikalisme di lingkungan sekolah.⁴⁵

3. Tahsis Alam Robithoh tahun 2013 dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri Tangerang Selatan)”. Hasil temuannya adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 9 Tangerang Selatan sudah mampu menjalankan peranannya dengan baik dalam menangkal bahaya terorisme. Hal tersebut dapat dilihat dari bukti bahwa guru dalam melakukan pengajaran, bimbingan, dan pengawasan sudah efektif.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada teori mengenai terorisme yang sama-sama membahayakan siswa. Persamaan penelitian ini membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang gerak guru PAI yang diteliti. Jika pada penelitian Tahsis yang diteliti yaitu fokus pada seluruh warga sekolah dan pada peran guru PAI saja, sedangkan dalam penelitian ini yang diteliti peranan guru PAI dalam upaya mencegah paham radikalisme di lingkungan sekolah.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme” Alasan peneliti

⁴⁵Mufidul Abror, Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Kasus di SMAN 3 Lamongan dan SMK NU Lamongan), (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016).

⁴⁶Tahsis Alam Robithoh, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Bahaya Terorisme (Studi di SMA Negeri Tangerang Selatan), (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013).

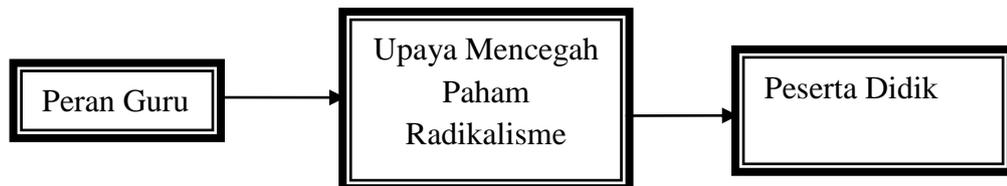
mengambil judul ini adalah banyak bermunculan potensi paham radikalisme yang akhir-akhir ini menimbulkan kekhawatiran bagi khalayak umum. Paham yang bertopeng dengan dalih ajaran agama yang mereka pegang, namun praktiknya menyimpang dari ajaran agama manapun. Karena pada hakikatnya semua agama mengajarkan kepada kedamaian, bukan kekerasan seperti yang dipraktikkan oleh penganut paham radikalisme. Apalagi dalam agama Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin. Disini akan fokus membahas pada satu agama saja yaitu agama Islam. Dalam agama Islam tidak diajarkan untuk berlaku kekerasan apalagi sampai merugikan pihak lain.

Mengamati bahwa radikalisme merupakan paham yang membahayakan, yang mana mencari banyak kader untuk meneruskan atau melaksanakan paham yang mereka anut, para remaja menjadi salah satu sasaran yang mereka tuju sebagai generasi penerus mereka.

Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam perlu ikut berperan dalam mencegah potensi paham radikalisme. Guru PAI perlu memperhatikan pendidikan akidah dan akhlak dalam kepribadian peserta didik agar bisa menerima materi pembelajaran dengan baik dan bisa mengimplementasikannya dengan baik pula.

Untuk itu guru PAI perlu mengetahui potensi-potensi seperti apa yang memicu munculnya radikalisme, serta bagaimana caranya mengembang tumbuhkan anak didiknya agar menjadi anak didik yang berkarakter. Guru PAI juga perlu meminimalisir kepribadian anak didiknya agar tidak terjerumus pada paham-paham yang menyimpang dari syariat Islam sebagai rahmatan lil

„alamin. Sehingga guru PAI dapat berperan dalam mencegah potensi paham radikalisme.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁴⁷ Penulis melakukan penelitian lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif analisis data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar. Perilaku, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih dari sekedar angka dan frekuensi.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga menggambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut. Penelitian deskriptif hanya mengumpulkan data untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi.

B. Subyek dan Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 209.

1. **Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁸ Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru agama dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

2. **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh peneliti.⁴⁹ Misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu sekolah menengah atas, data mengenai keadaan sekolah dan siswa dan sebagainya.

C. Setting Penelitian

1. **Tempat Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah 1 Jl. Bali Komplek UMB Kelurahan Kampung Bali Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu.

2. **Waktu Penelitian**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah melakukan survey di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan, akan dilaksanakan pada bulan agustus sampai bulan September 2020.

⁴⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011). h. 80.

⁴⁹Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*,...h. 80

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya, data yang dikumpulkan digunakan kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasar pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan atau dilaboratorium.⁵⁰

Secara umum metode pengumpulan data terbagi atas beberapa kelompok yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap objek yang akan dicatat datanya, dengan persiapan yang matang, dilengkapi dengan instrument tertentu, Observasi adalah merupakan suatu proses kompleks, proses pengamatan dan ingatan. Dengan demikian teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat secara sistematis terhadap data-data dan fenomena-fenomena serta aktif dalam setiap tahap

⁵⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis, ...* h.83.

penelitian untuk mendapatkan data yang sesungguhnya dan sebagai tambahan dan kekurangannya yang belum terjaring dalam wawancara.⁵¹

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijadikan pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.⁵²

Teknik ini dalam penyaringan informasi digunakan pertanyaan dalam bentuk wawancara dan tersusun secara sistematis, serta wawancara tersebut akan berkembang sendiri sesuai dengan keadaan yang ada. Teknik untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai responden, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang obyektif dari masalah yang diteliti yakni Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 145.

⁵²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2015). h. 372.

dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, *arefacts*, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita.⁵³

E. Teknik Keabsahan Data

Trianggulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengujian keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang telah data untuk kepentingan pengecekan, sehingga data yang telah difilter kembali dan diuji kelayakannya untuk mendapatkan hasil data yang valid dan aktual terpercaya. Dalam pengecekan keabsahan data maka digunakan trianggulasi sebagai berikut:

1. Trianggulasi teknik, yaitu menggunakan tehnik pengumpulan data yang berbeda, untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber daya yang sama secara serempak.
2. Trianggulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama.
3. Trianggulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas. untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pncekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi berbeda.⁵⁴

⁵³A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.*,h. 391.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 241.

Penelitian kualitatif ditetapkan keabsahan data untuk menghindari data yang tidak valid serta sebagai usaha meningkatkan derajat kepercayaan data untuk menyangga balik apa yang ditidukan pada peneliti kualitatif yang menyatakan tidak ilmiah. Teknik triangulasi pengujian keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu lain diluar yang telah ada diadakan penguji lagi untuk mendapatkan data yang valid.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵ Menurut Sugiyono, Penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan.⁵⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahap reduksi data atau proses transformasi yang berlanjut terus sesudah penelitian sampai laporan akhir lengkap tersusun.

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,...h. 244.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...,h. 245.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.⁵⁷

2. Penyajian Data

Dapat diartikan sebagai proses penyajian data, dalam analisis kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁸

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁵⁹

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.,,h. 247.

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.,,h. 249.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.,,h. 253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Fakta Temuan Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu

SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu tumbuh dan berkembang melewati proses yang bervariasi. Sekolah ini telah berdiri pada tahun 1967, dahulu sekolah ini berlokasi di Jl.KH.Ahmad Dahlan No.14 Kelurahan Kebun Ros Bengkulu. SMA Muhammadiyah 1 selalu mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga sekolah ini berpindah lokasi ke kompleks perguruan tinggi Muhammadiyah Bengkulu telah terakreditasi A (disamakan dengan sekolah negeri).

Pada tahun 2009 masa kepemimpinan bapak Miduan Harta,s.Pd berakhir.Hingga saat itu,belum ada perubahan yang signifikan pada struktur fisik SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu di ambil alih oleh bapak Pirwan Dahiwi,M.Pd. Sehingga sekarang, dengan jumlah guru, staf TU dan guru BK37 orang dan jumlah keseluruhan siswa dari kelas X sampai kelas XII adalah 242 orang.

Pada masa kepemimpinan bapak Pirwan Dahiwi,M.Pd.Si inilah SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu banyak mengalami perubahan pesat khususnya pada struktur fisiknya seperti bertambahnya bangunan-bangunan sekolah, renovasi atau perbaikan dari bangunan-bangunan yang lama menjadi bangunan-bangunan yang kondusif untuk proses

kegiatan belajar-mengajar, dan yang lebih terlihat itu adanya perubahan akreditasi SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu yang sebelumnya akreditasi B atas perjuangan bapak Pirwan Dahwi, M.Pd.Si dalam memimpin sekolah beserta stafnya, saat ini SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu sudah menyanggah akreditasi A.

SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu sudah mengalami perkembangan dan kemajuan mulai tahun 2009. Pada tahun 2009, SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu hanya memiliki 9 ruang belajar, laboratorium IPA, laboratorium komputer perpustakaan Bimbingan Konseling (BK), koperasi siswa mandiri, UKS, dan ruang OSN. Pada tahun 2010, proses pembangunan penambahan 3 ruang belajar SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu selesai, sehingga ruang belajar SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu menjadi 12 ruangan. Pada tahun 2011, ruangan baru tersebut sudah dapat digunakan oleh siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu. Dengan bertambahnya ruang belajar maka tidak ada lagi siswa-siswa SMA Muhammadiyah 1 kota Bengkulu yang masuk pada jam siang. Karena laboratorium sekolah hanya memiliki 2 laboratorium yaitu laboratorium IPA dan laboratorium komputer, sedangkan laboratorium IPA itu minimalnya harus memiliki 3 laboratorium fisika, laboratorium biologi dan laboratorium kimia.

Maka pada tahun 2011, bapak Pirwan Dahwi, M.Pd.Si mengajukan permohonan banyuan untuk ruangan laboratorium fisika dan ditanggapi beserta alat-alatnya. Pada tahun 2011 sampai sekarang SMA

Muhammadiyah 1 kota Bengkulu menyanggah akreditasi A dengan nilai yang memuaskan. Pada tahun 2012 sampai tahun 2013 penambahan ruang kelas, masjid dan ruang kepala sekolah. Selain mempunyai fasilitas yang memadai sekolah ini juga memiliki program pengembangan potensi diri siswa-siswi baik dalam bidang jasmani dan rohani diantaranya bola volly, bola basket, futsal, paskibra, teater, PMR, *speech english*, durum band, HW (Hizbul Wathan) dan rohis.

2. Profil SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu

Nama Sekolah	SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu
Alamat	Jl. Bali Komplek UMB, Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu
NPSN/NSS	10702462/304266001008
Transportasi	Lancar (lintasan angkutan kota)
Kebisingan	Kurang (jauh dari keramaian kota)
Kerawanan	Kurang (disekeliling pemukiman penduduk dan ditembok setinggi 2 meter)
Jarak dari Pasar	± 1KM
Sekolah Berdekatan	SMA Muhammadiyah 4, SMAN 6, SMKN 4, SMPN 7, SMPN 1 dan SMP Muhammadiyah Terpadu
Pagar Sekolah	Tembok ± 700 meter dengan ketinggian 2 meter (Komp. Perguruan Muhammadiyah)

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu

a. Visi

Berkualitas kokoh dalam aqidah, unggul dalam prestasi dengan akhlakul qarimah.

b. Misi

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan seimbang antara iman, ilmu dan amal.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan akan datang.
- 3) Meningkatkan kualitas, keislaman, keilmuan, dan teknologi.
- 4) Membentuk generasi muslim yang peduli terhadap agama dan Negara.
- 5) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik ditingkat Kota Bengkulu.
- 6) Mengupayakan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar dan beribadah.

c. Tujuan

- 1) Membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan pada rukun iman dan rukun islam sehingga tercermin dalam perilaku yang berakhlakul kharimah.
- 2) Membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi,serta mampu meraih prestasi akademik optimal sesuai dengan kemampuan minat dan bakatnya.

- 3) Membentuk peserta didik yang berbudi pekerti luhur, menghormati orang tua, guru, dan sesama peserta didik serta lingkungannya.
- 4) Membentuk peserta didik yang berbudi pekerti yang memiliki wawasan luas dalam segala bidang, melalui teknologi informasi dan komunikasi serta bahasa asing yang di kuasainya.
- 5) Memiliki kemampuan untuk membaca al-quran dengan baik dan benar.
- 6) Memiliki dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
- 7) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik dan keterampilan hidup dimasyarakat.
- 8) Mampu mengalihkan kecakapan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat.
- 9) Memiliki kemampuan berekspresi dan menghargai seni.
- 10) Menjaga kebersihan, kesehatan dan kebugaran jasmani.

4. Keadaan Guru

Dewan guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu ini berasal dari latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu yang berbeda-beda, sehingga menambah semangat untuk mengajar dan dapat bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Jumlah guru di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu ini berjumlah 27 orang, berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari 18 orang guru perempuan dan 9 orang guru laki-laki. Para Bapak dan Ibu guru yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Kota

Bengkulu tersebut akan kami sebutkan satu persatu sesuai dengan jabatan dan pendidikan terakhirnya. Seperti yang ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Nama-Nama Guru Dan Jabatan SMA Muhammadiyah 1
Kota Bengkulu

No	Nama Guru	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Pirwan Dahiwi, M.Pd.Si	Kepala Sekolah	Biologi
2	Elzaz Friana, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Waka Kurikulum. • Kepala Laboratorium 	Biologi
3	Murniati, S.Ag.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Perpustakaan • Wali kelas X MIA Unggul Bording 	Bahasa Arab Limit bahasa arab
4	Usri Maryanti, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Pembina pramuka • Wali kelas XI IIS A 	Geografi Lintas Minat (Geografi)
5	Herawati, S.Pd.	<ul style="list-style-type: none"> • Waka kesiswaan 	Bahasa inggris
6	Mutia Rani, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas XII MIA Unggul 	Bahasa inggris Limit bahasa inggris
7	Sari Harlini, S.Pd.I	<ul style="list-style-type: none"> • Staf Kurikulum • Wali kelas XII IIS A 	PAI
8	Nurhasti, SE	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas XII IIS B 	Ekonomi Prakarya & KWU

9	Rasmin, S.Sos		Sejarah Indonesia Sejarah (peminatan)
10	Sartika Elfira, S.Pd		Bahasa Indonesia
11	Ahmad Yuniardi, S.Sos	<ul style="list-style-type: none"> • Pembina pramuka 	Sosiologi Limit sosiologi Sejarah Indonesia
12	Dany Warisman, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas X IIS A • Staf kesiswaan 	Penjaskes BK
13	Harta Kasuma,S.Pd		Penjaskes
14	Rahdi,S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Staf kurikulum 	Fisika Prakarya & KWU
15	Febi Haryadi, S.Sos	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas XI MIA A 	KMD
16	Hermi, S.Pd	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas XI MIA U 	BK
17	Hendri Wijaya,S.Kom	<ul style="list-style-type: none"> • Wali kelas XI IIS B 	TIK
18.	Oktra Okta, S.Pd		Matematika (wajib & peminatan).
19	Windrianto		Matematika (wajib)
20	Elsi Hidayah,S.Pd		Matematika (peminatan)
21	Feri Junika, S.Pd		Kimia
22	Elmidayanti,S.Pd		Prakarya & KWU
23	Mia Lestari, M.Pd		Bahasa Indonesia
24	Susko Melawati, S.Pd		PKN
25	Anita Tresyani,S.Pd		PKN

26	Ir Yenny Hesti		Sejarah (peminatan) Sejarah Indonesia
27	Surya lestari, S.Pd		Seni Budaya

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu tahun Tahun 2020

5. Keadaan Tata Usaha

Demi lancarnya kelangsungan kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu, maka ada beberapa orang yang berperan aktif dalam membantu, menyediakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu ini, anatara lain:

Tabel 1.2

**Daftar Tata Usaha (TU) SMA Muhammadiyah 1
Kota Bengkulu**

NO	NAMA	NIP/NBM	JURUSAN
1	Sringatin, S.Pd	694773	Pdd. Ekonomi
2	Enli Midiawati, SE	844129	Ekonomi
3	Yusda	981751	Koperasi
4	Zulekha	1050323	IPS
5	Elvi Sumanti, A.Md	919424	Perpustakaan
6	Mareza Reja S.Kom	1148831	Teknik Informasi
7	Azazi Liziarti, A.Md	1148832	Keperawatan
8	Neliyana	981757	IPS

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu Tahun 2020

6. Keadaan Siswa

Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu mayoritas berasal dari daerah Kota Bengkulu mereka berbeda antara satu dengan yang

lainnya. Tetapi perbedaan tersebut tidak membuat siswa-siswi ini terpisah-pisah, kebersamaan justru tampak pada mereka. Untuk lebih rincinya akan kami sampaikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 1
Kota Bengkulu

No	Kelas	Siswa/Siswi		Jumlah
		LK	RP	
1	X IIS	10	4	14
2	X MIA	8	16	24
3	XI IIS	4	7	11
4	XI MIA	8	17	25
5	XII IIS	14	15	29
6	XII MIA	18	17	35
Total				138

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu Tahun 2020

7. Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1

Dalam penyelenggaraan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki untuk menunjang kelangsungan kegiatan belajar mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Muhammadiyah 1
Kota Bengkulu

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kerangka/Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik

2	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
3	Kantor Guru	2	Baik
4	Musholla	1	Baik
5	WC	2	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang TU	1	Baik
8	Ruang UKS	1	Baik
9	Gudang	1	Baik
10	Laboratorium Fisika	1	Baik
11	Laboratorium Biologi	1	Baik
12	Laboratorium Komputer	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu Tahun 2020

E. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang berupa informasi mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. Maka peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu di mulai dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam, siswa-siswa SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah paham radikalisme.

1. Peran Guru

a. Pengawasan sekolah terhadap isu radikalisme

1) Pengawasan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan

Peranan guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Kita sudah membuat program mulai dari program tatap muka dikelas oleh guru bidang study kemudian ada pengembangannya ada berbagai kegiatan misalnya pelaksanaan sholat lima waktu khususnya sholat zuhur dan sholat asar kemudian sholat dhuha semua itu kita susun terjadwal kemudian sholat jum'at disekolah juga terjadwal iya tentu pengawasannya bagi saya sebagai kepala sekolah mengevaluasi mingguan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan. Dengan menelaah kalimat di atas, maka sosok seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja, karena seperti apa yang diungkapkan oleh Abdurrahmansyah, kurikulum kependidikan Islam itu bukan hanya sebatas di sekolah saja tapi setiap saat.⁶⁰ Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Bahkan kita sudah membuat program mulai dari program tatap muka dikelas oleh guru bidang study kemudian ada pengembangannya ada berbagai kegiatan misalnya pelaksanaan sholat lima waktu khususnya sholat zuhur dan sholat asar kemudian sholat dhuha semua itu kita susun terjadwal kemudian sholat jum'at disekolah juga terjadwal iya tentu pengawasannya bagi saya sebagai kepala sekolah mengevaluasi mingguan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut. Misalnya seperti sholat dhuha iya apakah siswa ini mengikuti dengan rutin atau

⁶⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*, 2014). h.15.

tidak iya kita evaluasi kalau tidak iya mungkin siswanya kita panggil atau gurunya dulu kita panggil kenapa siswa ini tidak sholat”.⁶¹

“Hal ini sesuai dengan yang peneliti temui ketika melakukan observasi di SMA muhammadiyah 1 Kota Bengkulu Guru sudah membuat program mulai dari program tatap muka dikelas oleh guru bidang study kemudian ada pengembangannya ada berbagai kegiatan misalnya pelaksanaan sholat lima waktu khususnya sholat zuhur dan sholat asar kemudian sholat dhuha”.⁶²

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah melakukan berbagai kegiatan seperti pelaksanaan sholat lima waktu khususnya sholat zuhur dan sholat asar kemudian sholat dhuha semua itu kita susun terjadwal kemudian sholat jum'at disekolah maka dari itu siswa menjadi lebih baik.

2) Isu radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan

Isu radikalisme merupakan pemaksaan terhadap kehendak dirinya sendiri sehingga terjadinya kekerasan, nah dikalangan pelajar kan banyak timbul pamungkas akibat pengaruh-pengaruh dunia luar seperti melihat media sosial kemudian melihat kejadian diluar negeri dari berita sehingga timbullah sedikit demi sedikit paham radikalisme itu dampiri anak tentunya maka bentengnya dari pendidikan disekolah. Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Mana kalah berpegang teguh pada keyakinan itu tidak menghargai yang lain sehingga timbullah kekerasan memaksakan kehendak diri sendiri yang seperti tidak boleh, tentu dikalangan belajar kita berharap tidak terjadi itu jadi itulah peran guru tidak hanya guru agama semestinya semua guru menyampaikan kepada siswa bahwa Indonesia ini kan merupakan Negara penuh keberagaman baik agama, suku, adat istiadat dan kita harus menghargai perbedaan sesudah diperbedaan itulah kita

⁶¹Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁶²Hasil Observasi Di SMA Muhammdiyah 1, tanggal 19 Agustus 2020.

menjadi kuat perbedaan itulah membuat kita menjadi saling menghargai dan menghormati. Jadi terhadap pelajar kita berharap kepada guru seluruh guru memang terutama guru agama tetap memotivasi siswa kita untuk tidak terjebak pada paham radikalisme itu kalau memang yang dimaksud adalah pemaksaan terhadap kehendak dirinya sendiri sehingga terjadinya kekerasan, nah dikalangan pelajar kan banyak timbul pamungkas akibat pengaruh-pengaruh dunia luar seperti melihat media sosial kemudian melihat kejadian diluar negeri dari berita sehingga timbullah sedikit demi sedikit paham radikalisme itu dampiri anak tentunya maka bentengnya dari pendidikan disekolah”.⁶³

Hal senada yang diungkapkan oleh Sari Harlini selaku guru PAI bahwa:

“Seperti buli, mungkin bisa ada didunia pendidikan kita kadang ini ada yang tau ada yang tidak tau tergantung dari anaknya sendiri melapor kegurunya atau teman-temannya juga takut melapor jadi kita harus tanggap radikalisme dipendidikan itu iya kekerasan yang buli-buli itu iya hendaknya harus memang lihat keadaannya”.⁶⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya guru agama semestinya semua guru menyampaikan kepada siswa bahwa Indonesia merupakan Negara penuh keberagaman baik agama, suku, adat istiadat dan kita harus menghargai perbedaan sesudah diperbedaan itulah kita menjadi kuat perbedaan membuat kita menjadi saling menghargai dan menghormati.

3) Tanggapan terkait dengan upaya guru PAI dalam mencegah paham radikalisme

Tanggapan yang terkait dalam mencegah paham radikalisme kita sebagai guru pendidikan agama Islam harus lebih berpegang teguh dalam nilai-nilai akhlakul karimah kemudian ajaran Islam itu harus murni artinya sesuai dengan imbawan yarusullullah sehingga dalam kehidupan beragama bagi umat muslim khususnya di muhammadiyah berharap

⁶³Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁶⁴Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

tidak ada persoalan peran ibadah itu yang tidak sesuai dengan ajaran nabi karena terlihat banyak organisasi-organisasi islam yang terkadang itu mengatakan agama Islam tapi secara akidah maupun organisasi dia mengimpang dari pada agama Islam. Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Menurut saya, tanggapan yang terkait dalam mencegah paham radikalisme yaitu harus berpegang teguh dalam nilai-nilai ahklakul karimah kemudian ajaran Islam itu harus murni artinya sesuai dengan imbawan yarusullullah sehingga dalam kehidupan beragama bagi umat muslim khususnya di muhammadiyah berharap tidak ada persoalan peran ibadah itu yang tidak sesuai dengan ajaran nabi karena terlihat banyak organisasi-organisasi islam yang terkadang itu mengatakan agama Islam tapi secara akidah maupun organisasi dia mengimpang dari pada agama Islam iya insyaallah muhammadiyah tidak terjadi oleh karena itu kita melalui pembelajaran itu dibagikan terus motivasi disamping itu kita melakukan berbagai kegiatan untuk memotivasi anak,. Nah diantaranya adanya iman dan takwah ada namanya rohis ada risma dimasjid nah itulah peluang kita untuk meyakini anak kemudian kita juga ada peringatan hari-hari besar Islam kita mengundang ustad hari luar memberikan pemahaman kepada anak yang terinci tentang pemahaman agama yang sifatnya umum sehingga kecengdurungan anak untuk mengimpang dari nilai-nilai Islam itu kita perkecil sedemikian rupa dan kemudian kita juga mengharapkan peran orang tua tentunya karena orang tua yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak selesai dia belajar disekolah tentunya dia kembali kepada orang tuanya. Maka orang tuanya juga mempunyai peran besar mendidik anak mengevaluasi memantau anak dirumah apakah dia melakukan hal-hal yang mengimpang atau tidak, iya karena sekolah ini kan terbatas dari jam 7:15 sampai 15:45 paling tinggi 15:00 setelah itu anak kan pulang kerumah artinya lebih banyak waktu berinteraksi dalam keluarganya dibandingkan disekolah peran orang tua juga amat penting bagi anak”.⁶⁵

Hal senada yang diungkapkan oleh sari harlini selaku guru PAI bahwa:

“Berpegang teguh dalam nilai-nilai ahklakul karimah kemudian ajaran Islam adanya iman dan takwah ada namanya rohis ada risma dimasjid nah itulah peluang kita untuk meyakini anak kemudian kita juga ada peringatan hari-hari besar Islam kita mengundang ustad hari luar memberikan pemahaman kepada anak yang terinci tentang pemahaman

⁶⁵Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

agama yang sifatnya umum sehingga kecengdurungan anak untuk mengimpang dari nilai-nilai Islam itu kita perkecil sedemikian rupa dan kemudian kita juga mengharapkan peran orang tua tentunya karena orang tua yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak selesai dia belajar disekolah tentunya dia kembali kepada orang tuanya”.⁶⁶

“Hal ini sama dengan hasil observasi peneliti, sudah memberikan pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi dan mengajarkan pemahaman kepada anak yang terinci tentang pemahaman agama”.⁶⁷

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu sudah memberikan pembelajaran dengan baik, memberikan motivasi dan mengajarkan pemahaman kepada anak yang terinci tentang pemahaman agama yang sifatnya umum sehingga kecengdurungan anak untuk mengimpang dari nilai-nilai Islam tidak terjadi kepada anak.

4) Pendapat Peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah paham radikalisme

Guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan

⁶⁶Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

⁶⁷Hasil Observasi Di SMA Muhammdiyah 1, tanggal 19 Agustus 2020.

generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral.⁶⁸ Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Iya kalau peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme itu sangat penting iya kita sebagai orang muslimin sekolah yang berbasis Islam iya tentunya harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah radikal di kalangan pelajar. Maka dari itu guru agama menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak disamping itu guru-guru bidang study yang lain tentu juga punya kewajiban untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa dan pemahaman yang jelas bahwa kehidupan beragama itu sama kita boleh paratik dengan ajaran kita dengan tetap menghargai perbedaan”.⁶⁹

Hal senada yang diungkapkan oleh sari harlini selaku guru PAI bahwa:

“Mungkin banyak membaca dari pergaulan juga pergaulan itu harus dilihat kemudian juga rajin misalnya membaca apa kalau kita tidak membaca kita tidak akan tau sumber atau berita supaya terhindar dari radikalisme, semua bisa berpendapat memahami orang lain tidak memaksakan kehendak sendiri. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah paham radikalisme itu sangat penting iya kita sebagai orang muslimin sekolah yang berbasis Islam iya tentunya harus berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah radikal di kalangan pelajar. Maka dari itu guru agama menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak disamping itu guru-guru bidang study yang lain tentu juga punya kewajiban untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa dan pemahaman yang jelas bahwa kehidupan beragama itu sama kita boleh paratik dengan ajaran kita dengan tetap menghargai perbedaan”.⁷⁰

“Hal ini sama dengan hasil observasi peneliti, guru agama menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak disamping itu guru-guru bidang study yang lain tentu juga punya kewajiban untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa”.⁷¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam berusaha memberikan arahan dan dorongan kepada siswa supaya terhindar dari paham radikalisme.

⁶⁸Abdul Halik, Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju, (Makassa: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2016).

⁶⁹Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁷⁰Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

⁷¹Hasil Observasi Di SMA Muhammdiyah 1, tanggal 19 Agustus 2020.

5) Kegiatan atau program di sekolah yang mendukung pencegahan radikalisme

Selamat ada kegiatan atau program disekolah seperti program tahfis ada juga sholat jum'at berjamaah dan sholat dhuha berjamaah kemudian sholat zuhur dan asar berjamaah, maka dengan kegiatan itu siswa menjadi lebih baik dan tidak mengimpang. Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Program tahfis, program hari-hari besar Islam, program risma, salah satunya ada pengajian siswa dan guru ada sholat jum'at berjamaah dan sholat dhuha berjamaah kemudian sholat zuhur dan asar berjamaah”⁷²

Hal senada yang diungkapkan oleh sari harlini selaku guru PAI bahwa:

“Dengan cara mendekatkan persodaraan itu iya kegiatan kami iya sholat dhuda berjam'ah, sholat zuhur berjamaah dan sholat asar berjamaah, qiroah sebelum pembelajaran setidaknya hati dan pikiran menjadi tenang tidak emosi terkadang yang menyebabkan kekerasan itu karena emosi”⁷³

6) Kendala dihadapi dalam kegiatan atau program

Terdapat beberapa kendala pertama, itu kesadaran siswa yang masih rendah misalnya jangan kan sholat sunnah sholat wajib saja terkadang siswa ini perlu dikerasi baru mau sholat itu yang wajib saja apa lagi yang sunnah-sunnah, kedua bacaan shalatnya masih belum fashih, serta masih ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Selain itu dari sifatnya umum dalam iman dan takwah ini kendalanya banyak orang tua yang tidak mengizinkan anak untuk bermalam disekolah itu juga persoalan padahal kita sudah buat programnya ada pemateri ada guru

⁷²Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁷³Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

pendampingnya itulah kekalahan kita. Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Disekolah kita yang pertama itu kesadaran siswa yang masih rendah misalnya jangan kan sholat sunnah sholat wajib saja terkadang siswa ini perlu dikerasi baru mau sholat itu yang wajib saja apa lagi yang sunnah-sunnah kemudian yang sifatnya umum dalam iman dan takwah ini kendalanya banyak orang tua yang tidak mengizinkan anak untuk bermalam disekolah itu juga persoalan padahal kita sudah buat programnya ada pemateri ada guru pendampingnya itulah kekalahan kita kemudian yang ketiga iya pembiayaan karena sedikit banyaknya semakin banyak kita melaksanakan kegiatan pasti tentunya memerlukan pembiayaan ada pontesial yang perlu kita keluarkan iya terkadang itu tidak ada anggarannya”.⁷⁴

“Hal ini sama dengan hasil observasi peneliti, kesadaran siswa masih rendah untuk melaksanakan sholat sunnah sholat wajib saja terkadang siswa masih malas malasan untuk melaksanakannya apa lagi sholat sunnah”.⁷⁵

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan berbagai kegiatan supaya terhindar dari paham radikal akan tetapi masih banyak siswa yang masih rendah untuk melaksanakan sholat.

7) Upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut

Sebagai guru harus memberikan contoh dan motivasi yang baik kepada siswa, guru orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia akhirat. Guru juga selalu

⁷⁴Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁷⁵Hasil Observasi Di SMA Muhammadiyah 1, tanggal 19 Agustus 2020.

memberikan motivasi kepada siswa supaya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya siswa juga harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah.⁷⁶ Peneliti menggali informasi dari informan Pirwan Dahiwi selaku kepala sekolah.

“Motivasi siswa iya kita terus mendorong setiap pembelajaran kita sampaikan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan agama itu sangat penting untuk kepentingan diri kita supaya arah kehidupan kita jelas, kemudian dari sisi potensial kita membuat segala prokita mana yang lebih diutamakan dilakukan itu yang kita laksanakan mana kira-kira yang anggarannya kecil yang bisa terjangkau oleh kita iya itu kita laksanakan kemudian dari sisi orang tua yang sering tidak memberikan maka kita terus memberikan pengertian, pemahaman kalau kegiatan itu penting untuk anak dan resmi dari sekolah dalam rangkai menambah wawasan anak dengan keagamaan”.⁷⁷

2. Pencegahan Paham Radikalisme melalui kegiatan pendidikan

a. Pelaksanaan pembelajaran

1) Tujuan dari persiapan pembelajaran secara tatap muka dan daring

Setiap persiapan memiliki tujuan sebagai keberhasilan dari apa yang disampaikan. Mempersiapkan buku dan RPP supaya pembelajaran akan lebih efektif terlaksana dengan baik. Sebagaimana informasi dari informan Sari Harlini selaku guru PAI mengatakan:

“Mempersiapkan buku dan RPP, besok mau disampaikan materinya tentang aspek al-qur’an iya sudah kita siapkan pertemuan yang pertama ini misalnya membahas apa dulu sesuai dengan hukum tajwid dalam satu RPP untuk satu pertemuan metodenya bagaimana iya langsung ibu tunjuk anaknya untuk membaca. Sedangkan dimasa pandemi ini ibu langsung memberikan materi apa yang ingin disampaikan pada hari itu”.⁷⁸

2) Pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka dan daring

⁷⁶Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

⁷⁷Wawancara dengan Pirwan Dahiwi, tanggal 19 Agustus 2020.

⁷⁸Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

Pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama untuk menyampaikan bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran yang bermutu.⁷⁹ Sebagaimana informasi dari informan Sari Harlini selaku guru PAI mengatakan:

“Kalau biasanya kita memulai pembelajaran itu kita qiro’ah dulu dari surat Al-Fatihah sampai surat al-baqarah ayat yang ditentukan pertemuan selanjutnya kita tinggal melanjutkan ayat yang kita baca kemarin, nah setelah itu seperti biasa cek kehadiran anak kemudian menanyakan keadaan terus memberitau kompetensi dasar, kompetensi inti yang akan kita bahas pada hari itu. Misalnya tentang pembelajaran aspek al-qur’an langsung memasuki metode pembelajaran yang sudah disampaikan kita mulai pembelajaran tentang surat al-hujurat 12 ada juga tanya jawab siswa kepada guru, diskusi ada interaksi sampai pembelajaran selesai sebelum ditutup kita simpulkan sama-sama kemudian baru ditekankan lagi untuk mempelajari materinya di rumah tentang ilmu tajwid yang baik dan benar. Sedangkan dimasa pandemic ini kita masih tetap belajar tapi secara online seperti biasa sebelum memulai pembelajar itu mengapsenkan terlebih dahulu dan memberikan materi apa yang akan dibahas pada hari ini”⁸⁰.

3) Proses penilaian di kelas

Penilaian Sikap spiritual itu penilaiannya semua guru memberikan penilaian kepada anak ada penilaiannya nanti dijadikan satu itu nanti dikasihkan kepada guru BK apa lagi penilaian dari guru agama, guru pkn dan guru-guru yang lain tapi lebih ditekankan kepada guru agama dan

⁷⁹Reynita CHINTIA Devi, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Negeri 23 Medan*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018).

⁸⁰Wawancara dengan Sari Harlini, tanggal 26 Agustus 2020.

pkn yang spiritual kemudian ada guru penilaian kognitif ini kemampuan anak dari memahami materi tersebut ada juga penilaian sikomotorik.

“Sikap spiritual itu penilaiannya semua guru memberikan penilaian kepada anak ada penilaiannya nanti dijadikan satu itu nanti dikasihkan kepada guru BK apa lagi penilaian dari guru agama, guru pkn dan guru-guru yang lain tapi lebih ditekankan kepada guru agama dan pkn yang spiritual kemudian ada guru penilaian kognitif ini kemampuan anak dari memahami materi tersebut ada juga penilaian sikomotorik ini bisa khusus untuk ujian praktek atau pada waktu kita mereka lagi baca atau mereka menyampaikan uraian-urayannya misalnya tentang bagaimana caranya menghindari yang namanya sifat toleransi dari situ kita dapat memberikan penilaian”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik, guru juga sudah memahami kemampuan dasar anak dan memberikan penilaian juga sesuai dengan kemampuan anak dari memahami materi yang sudah diajarkan.

3. Kondisi siswa terhadap radikalisme

a. Pemahaman siswa terhadap radikalisme

1) Apa yang diketahui tentang radikalisme

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik. Sementara radikalisasi (radicalization) adalah upaya yang berproses untuk menjadi radikal. espon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan,

atau nilai.⁸¹ Sebagaimana informasi dari informan Sarina selaku siswa kelas XII mengatakan:

“Jadi radikalisme itu kejahatan berupa mengganti dasar Ideologi Negara dengan melawan hukum, kemudian merusak cara pikir generasi baru dan juga menjungkir balik nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan radikalisme itu terjadi karena tidak bisa mengontrol diri dia ingin mencapai semua harapan tapi tidak ingin melalui proses alami dan bisa jadi orang itu putus asa tidak bisa mengontrol diri terhadap lingkungan”.⁸²

Azumaha Lora siswa kelas XII menambahkan:

“Radikalisme ialah suatu gerakan atau tindakan yang sifatnya melanggar hukum dimana dalam radikalisme tersebut banyak sekali tindakan yang melanggar aturan yang sifatnya kekerasan yang sangat tidak manusiawi seperti mengerakkan isis”.⁸³

Hal Senada juga diungkapkan oleh Renata Artha siswa kelas XII:

“Menurut saya, radikalisme itu suatu aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan. Misalnya dia ingin merubah suatu kaum tapi dengan cara kekerasan”.⁸⁴

2) Aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama (bom)

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak terpuji dalam sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. umat Islam di masjid itu sudah banyak terjadi orang yang mengatasnamakan agama tersebut bisa jadi orang itu tidak bisa atau tidak mempunyai kemampuan untuk memahami agama. Sebagaimana informasi dari informan Azumaha Lora selaku siswa kelas XII mengatakan:

⁸¹Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

⁸²Wawancara dengan Sarina, tanggal 28 Agustus 2020.

⁸³Wawancara dengan Azumaha Lora, tanggal 28 Agustus 2020.

⁸⁴Wawancara dengan Renata Artha, tanggal 28 Agustus 2020.

“Menurut saya, dari yang mengatasnamakan agama itu sangatlah perilaku yang tidak terpuji karena dari kekerasan tersebut akan menyebabkan masalah lain seperti perpecahan”.⁸⁵

Sarina siswa kelas XII menambahkan:

“Nah begini kak, seperti yang kita tonton di televisi banyak sekali kejadian-kejadian seperti pengeboman umat Islam di masjid itu sudah banyak terjadi orang yang mengatasnamakan agama tersebut bisa jadi orang itu tidak bisa atau tidak mempunyai kemampuan untuk memahami agama. Sehingga agama diresepsi atau mengubah cara pikir masyarakat yang harusnya mengajak perdamaian justru malah memunculkan kerusakan agama juga dijadikan alat untuk mementingkan kepentingan mereka sendiri atau kelompok mereka”.⁸⁶

Hal Senada juga diungkapkan oleh Renata Artha siswa kelas XII:

“Tidak dapat dibenarkan karena tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan kita untuk kekerasan terhadap sesama semua agama di dunia ini mengajarkan kita untuk menghargai dan mengasihi sesama agama. Untuk orang yang beranggapan bahwa arti kekerasan mengatasnamakan agama itu banyak yang mengira teroris itu Islam”.⁸⁷

3) Pengalaman yang didapatkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah

Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia, pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh kita sendiri seperti pengalaman sebelumnya kita jarang orang dan mengaji sekarang setelah kita banyak belajar kita menjadi lebih rajin. Sebagaimana informasi dari informan Sarina selaku siswa kelas XII mengatakan:

“Banyak iya kak pengalaman yang kami dapatkan yang tadi nya kami jarang sholat, jarang mengaji nah sekarang setelah kami mengikuti keagamaan di sekolah semua berubah kami mengikuti aturan yang ada di sekolah sebelum belajar kami mengaji setiap hari jum'at kami selalu setoran hafalan. Bukan hanya mengaji tetapi kami di sekolah itu juga ada

⁸⁵Wawancara dengan Azumaha Lora, tanggal 28 Agustus 2020.

⁸⁶Wawancara dengan Sarina, tanggal 28 Agustus 2020.

⁸⁷Wawancara dengan Renata Artha, tanggal 28 Agustus 2020.

acara mabit malam iman dan taqwa kami juga mengikuti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) setelah mengikuti kegiatan keagamaan disekolah banyak manfaat yang dapat kami petik pertama kami tebih dekat dengan Allah dan juga kami lebih patuh kepada kedua orang tua dan guru-guru kami. Kami melaksanakan sholat zuhur dan sholat asar berjamaah”.⁸⁸

Renata Artha siswa kelas XII menambahkan:

“Pengalaman yang saya dapatkan ialah mabit membuat lebih disiplin dan lebih banyak dapat ilmu keagamaan lebih dalam membahas aspek-aspek al-qur’an selanjutnya tahfis juz 30 itu membuat jadi lebih bersemangat lebih rajin untuk menghafalkan juz 30”.⁸⁹

Hal Senada juga diungkapkan oleh Azumaha Lora siswa kelas XII:

“Pengalaman yang kami dapatkan yang tadi nya kami jarang sholat, jarang mengaji nah sekarang setelah kami mengikuti keagamaan disekolah semua berubah. Dapat mempererat silaturahmi antara satu sama yang lain, mendapat ilmu yang bermanfaat terutama tentang bidang keagamaan”.⁹⁰

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa radikalisme itu kejahatan berupa mengganti dasar Ideologi Negara dengan melawan hukum seperti yang kita tonton ditelevisi banyak sekali kejadian-kejadian seperti pengeboman umat Islam di masjid itu sudah banyak terjadi orang yang mengatasnamakan agama.

F. Pembahasan

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian. Sesuai dengan tehnik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan menganalisa data yang telah

⁸⁸Wawancara dengan Sarina, tanggal 28 Agustus 2020.

⁸⁹Wawancara dengan Renata Artha, tanggal 28 Agustus 2020.

⁹⁰Wawancara dengan Azumaha Lora, tanggal 28 Agustus 2020.

dikumpul selama peneliti mengadakan penelitian dengan SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu.

Peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang terdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan anak didik.⁹¹

Pengawasan itu perlu seperti membuat program mulai dari program tatap muka di kelas oleh guru bidang study kemudian ada pengembangannya ada berbagai kegiatan misalnya pelaksanaan sholat lima waktu khususnya sholat zuhur dan sholat asar kemudian sholat dhuha semua itu kita susun terjadwal kemudian sholat jum'at di sekolah juga terjadwal iya tentu pengawasannya bagi saya sebagai kepala sekolah mengevaluasi mingguan terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut supaya tidak menjadi paham radikalisme.

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung

⁹¹Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2007). h. 79.

dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa. Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakangerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁹²

Pemaksaan terhadap kehendak dirinya sendiri sehingga terjadinya kekerasan, nah dikalangan pelajar kan banyak timbul pamungkas akibat Pengaruh-Pengaruh Dunia Luar Sepertinya Melihat Media Sosial Kemudian melihat kejadian diluar negeri dari berita sehingga timbullah sedikit demi sedikit paham radikalisme itu dampiri anak tentunya maka bentengnya dari pendidikan disekolah. Maka dari itu kita harus berpengang teguh pada keyakinan itu tidak menghargai yang lain sehingga timbullah kekerasan memaksakan kehendak diri sendiri yang seperti tidak boleh, tentu dikalangan belajar kita berharap tidak terjadi itu jadi itulah peran guru tidak hanya guru agama semestinya semua guru menyampaikan kepada siswa bahwa Indonesia ini kan merupakan Negara penuh keberagaman baik agama, suku, adat istiadat dan kita harus menghargai perbedaan sesudah diperbedaan itulah kita menjadi

⁹²Jakaria Umro, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah, *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1 Mei 2017. h. 95.

kuat perbedaan itulah membuat kita menjadi saling menghargai dan menghormati.

Radikalisme dalam Islam disini dimaksud sebagai fenomena aktual yang terjadi dan dapat diamati dalam keberagaman sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam. Kelompok ini, sering kali membawa simbol-simbol agama dan melakukan pembenaran atas tindakan-tindakannya dengan dalil-dalil dari nass. Mereka melakukan klaim sepihak bahwa sikap dan tindakannya merupakan bagian dari Islam.⁹³

Mencegah paham radikalisme yaitu harus berpegang teguh dalam nilai-nilai akhlakul karimah kemudian ajaran Islam itu harus murni artinya sesuai dengan imbawan yarusullullah sehingga dalam kehidupan beragama bagi umat muslim khususnya di muhammadiyah berharap tidak ada persoalan peran ibadah itu yang tidak sesuai dengan ajaran nabi karena terlihat banyak organisasi-organisasi islam yang terkadang itu mengatakan agama Islam tapi secara akidah maupun organisasi dia mengimpang dari pada agama Islam. Sehingga kecengdurungan anak untuk mengimpang dari nilai-nilai Islam itu kita perkecil sedemikian rupa dan kemudian kita juga mengharapkan peran orang tua tentunya karena orang tua yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak selesai dia belajar disekolah tentunya dia kembali kepada orang tuanya.

Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan prilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan,

⁹³Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019). h. 17.

karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Maka dari itu guru agama menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada anak disamping itu guru-guru bidang study yang lain tentu juga punya kewajiban untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa dan pemahaman yang jelas bahwa kehidupan beragama itu sama kita boleh paratik dengan ajaran kita dengan tetap menghargai perbedaan supaya terhindar dari radikalisme, semua bisa berpendapat memahami orang lain tidak memaksakan kehendak sendiri.⁹⁴

Kegiatan atau program disekolah seperti program tahfis ada juga sholat jum'at berjamaah dan sholat dhuha berjamaah kemudian sholat zuhur dan asar berjamaah, maka dengan kegiatan itu siswa menjadi lebih baik dan tidak mengimpang setidaknya hati dan pikiran menjadi tenang tidak emosi terkadang yang menyebabkan kekerasan itu karena emosi.

Kesadaran siswa yang masih rendah misalnya jangan kan sholat sunnah sholat wajib saja terkadang siswa ini perlu dikerasi baru mau sholat itu yang wajib saja apa lagi yang sunnah-sunnah, kedua bacaan shalatnya masih belum fasih, serta masih ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an. Kendalanya banyak orang tua yang tidak mengizinkan anak untuk bermalam disekolah itu juga persoalan padahal kita sudah buat programnya ada pemateri ada guru pendampingnya untuk memperbagus program tersebut.

Guru memberikan motivasi kepada siswa kita terus mendorong setiap pembelajaran kita sampaikan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan agama itu sangat penting untuk kepentingan diri kita supaya arah kehidupan kita jelas.

⁹⁴Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Stain Po Press, 2007).

Tugas guru yang harus dilaksanakan pada saat pembelajaran antara lain adalah membuka pelajaran dengan salam, kemudian diikuti doa bersama, memberikan motivasi kepada para siswa sehingga siap menerima pelajaran, menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, membuka sesi Tanya jawab atau diskusi, melakukan evaluasi, memberikan tugas yang harus dikerjakan di rumah dan menutup pelajaran dengan doa.⁹⁵ Guru sudah menjalankan tugasnya dengan baik, guru juga sudah memahami kemampuan dasar anak dan memberikan penilaian juga sesuai dengan kemampuan anak dari memahami materi yang sudah diajarkan.

Persiapan memiliki tujuan sebagai keberhasilan dari apa yang disampaikan, materi apa yang akan disampaikan kita sebagai guru harus mempersiapkannya terlebih dahulu, langsung kepelaksanaannya pembelajaran itu kita qiro'ah dulu dari surat al-fatihah sampai surat al-baqarah ayat yang ditentukan pertemuan selanjutnya kita tinggal melanjutkan ayat yang kita baca kemarin, nah setelah itu seperti biasa cek kehadiran anak kemudian menanyakan keadaan terus memberitau kompetensi dasar, kompetensi inti. Sedangkan dimasa pandemi belajar secara online. Guru memberikan nilai kepada anak dari sikap terlebih dahulu seperti sikap spiritual, penilaian kognitif, penilaian psikomotorik dan nilai-nilai lainnya.

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal dalam politik, paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sikap ekstrem dalam aliran politik.

⁹⁵Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 61.

Radikalisme itu juga kejahatan berupa mengganti dasar ideologi Negara dengan melawan hukum, kemudian merusak cara pikir generasi baru dan juga menjungkir balik nilai-nilai yang ada melalui kekerasan dan radikalisme itu terjadi karena tidak bisa mengontrol diri ingin mengubah suatu kaum dengan kekerasan. Kejadian-kejadian seperti pengeboman umat Islam di masjid itu sudah banyak terjadi orang yang mengatasnamakan agama tersebut bisa jadi orang itu tidak bisa atau tidak mempunyai kemampuan untuk memahami agama dan tidak saling menghargai dan mengasihi maka terjadi kekerasan.⁹⁶

⁹⁶Nala Auna Rabba, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan skripsi ini diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: Guru di SMA Muhammadiyah 1 telah melakukan pembelajaran dengan berbagai kegiatan disekolah membuat siswa terhindar dari perilaku mengimpang sudah cukup. Dengan berbagai kegiatan atau program disekolah seperti program tahfis ada juga sholat jum'at berjamaah dan sholat dhuha berjamaah kemudian sholat zuhur dan asar berjamaah, maka dengan kegiatan itu siswa menjadi lebih baik dan tidak mengimpang setidaknya hati dan pikiran menjadi tenang tidak emosi terkadang yang menyebabkan kekerasan itu karena emosi. Guru telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi siswa. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Maka dari itu guru agama sudah menjadi sentral untuk memberikan arahan yang jelas kepada siswa disamping itu guru-guru bidang study yang lain juga punya kewajiban untuk memberikan motivasi dorongan kepada siswa dan pemahaman yang jelas bahwa kehidupan beragama dengan tetap menghargai perbedaan supaya terhindar dari radikalisme, semua bisa berpendapat memahami orang lain tidak memaksakan kehendak sendiri.

B. Saran

1. Kepada Orang tua hendaknya dapat memperhatikan anaknya dalam membiasakan shalat dirumah untuk meningkatkan ibadah dan dapat

membina kedisiplinan anak supaya terhindar dari perilaku menyimpang pada anak. Karena perkembangan pada anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan atau guru saja, karena keluarga juga sangat berperan besar dalam menentukan perkembangan seorang anak.

2. Kepada Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 agar dapat mempertahankan aturan yang sudah ada agar siswa dibina dengan mudah.
3. Kepada Guru agar dapat mengembangkan pembinaan akhlak terhadap anak dan lebih memperhatikan anak agar terhindar dari perilaku menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki dan Miftahul Ulum.2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*.Yogyakarta: STAIN Po PRESS.
- Hamzah B. Uno. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: syikma.
- Mudlofir Ali. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Mufid Muchamad. 2017. Skripsi: *peranan guru PAI Dalam upaya menangkal radikalisme pada peserta didik di SMA N 9 yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munzaitun Januariang. 2018. Skripsi: *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Boyolali*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Muri Yusuf. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nala Auna Rabba. 2019. Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Radikalisme Di Sma Khadijah Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Nata Abuddin. 2014.*Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Novitasari Devi Indah. 2014. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksa.
- Ramayulis. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rulam Ahmadi. 2018. *Profesi Keguruan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah Muhibbin. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

- Umro Jakaria. 2017. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Agama Di Sekolah. *Journal Of Islamic Education (JIE)* Vol. II No. 1.
- Sadirman AM. 2014. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Minarti. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2005. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Zakiah Daradjat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Pedoman Observasi

1. Fokus Observasi :

2. Waktu Observasi :

3. Tempat Observasi :

Aspek	Ya	Tidak	Ket
Mengamati Suasana sekolah: kedekatan siswa dengan guru, kedekatan siswa dengan siswa			
Guru memberikan nasehat atau motivasi kepada siswa			
Guru memberikan program kegiatan keagamaan diluar kelas seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat zuhur dan sholat asar berjama'ah			

DOKUMENTASI

No	Jenis Dokumentasi
1	Letak geografis SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu
2	Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu
3	Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu
4	Keadaan guru dan peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu
5	Keadaan sarana dan prasarana SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Kepada Kepala Sekolah

1. Bagaimana pengawasan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan di sekolah?
2. Bagaimana tanggapan kepala sekolah tentang isu radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mencegah paham radikalisme?
4. Bagaimana pendapat kepala sekolah terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah paham radikalisme di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu?
5. Apa saja kegiatan atau program di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yang mendukung mencegah radikalisme di sekolah?
6. Kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan atau program tersebut?
7. Bagaimana upaya-upaya yang bapak lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

B. Wawancara Kepada Guru PAI

1. Bagaimana persiapan ibu sebelum dilaksanakan pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ibu lakukan?
3. Bagaimana pelaksanaan penilaian di kelas?
4. Bagaimana tanggapan ibu terhadap penyebaran radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
5. Bagaimana peran guru mencegah paham radikalisme di sekolah?

6. Kegiatan apa saja yang rutin dilaksanakan di sekolah berkaitan dengan upaya mencegah radikalisme pada peserta didik?
7. Apa saja kegiatan atau program di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yang mendukung mencegah radikalisme di sekolah?
8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam kegiatan atau program tersebut?
9. Bagaimana upaya-upaya yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

C. Wawancara Kepada Peserta Didik

1. Apa yang saudara ketahui tentang radikalisme?
2. Bagaimana pendapat saudara terhadap aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama (bom)?
3. Pengalaman apa saja yang saudara dapatkan setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?

OBSERVASI TERSTRUKTUR DI SMA MUHAMMADIYAH 1

KOTA BENGKULU

No	Aspek Pengamatan	Ya	Tidak
1	Profil Lembaga		
a	Lembaga terdapat visi, misi dan tujuan sekolah	✓	
b	Lembaga terdapat ruang kepala sekolah, ruang guru	✓	
c	Sarana dan prasarana	✓	
2	Kegiatan Kelembagaan		
a	Lembaga terdapat kegiatan	✓	

	rutin sekolah (pembiasaan berbaris depan kelas dan mengaji)		
b	Lembaga melaksanakan kegiatan keagamaan untuk peserta didik	✓	
c	Lembaga terdapat kegiatan seperti program tahfis, program risma, pengajian siswa dan guru	✓	
3	Perencanaan Program Lembaga		
a	Lembaga memiliki kurikulum	✓	
b	Lembaga memiliki kalender organisasi		✓
c	Lembaga memiliki tata tertib untuk guru	✓	
4	Komunikasi Di Lembaga		
a	Guru menggunakan kalimat positif dalam berkomunikasi (guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan siswa)	✓	
b	Guru memberikan nasehat atau motivasi kepada peserta didik	✓	
c	Guru memberikan program kegiatan keagamaan diluar kelas seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat zuhur dan sholat asar berjama'ah	✓	

d	Guru memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa untuk tidak terjebak pada paham radikalisme	✓	
e	Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk tidak melakukan tindakan kekerasan di sekolah	✓	

DOKUMENTASI

Suasana Lingkungan Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu



Ruang Kepala Sekolah Dan Tata Usaha



Perpustakaan SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru PAI SMA Muhammadiyah 1



Wawancara Kepada Siswa SMA Muhammadiyah 1

